

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak selaku harapan bangsa dan negara mempunyai kedudukan yang penting dalam kehidupan beragama bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara karena anak adalah tunas bangsa yang akan tumbuh dan berkembang menjadi bagian dari generasi penerus Agama Bangsa dan Negara.

Anak yang berkualitas perlu dipersiapkan sejak dini agar dapat tumbuh dan berkembang secara wajar baik secara rohaniyah, jasmaniah maupun sosialnya, sehingga kesejahteraan anak dapat terpenuhi dan apa yang menjadi harapan keluarga, Agama Bangsa dan Negara dapat terwujud. Pertumbuhan dan perkembangan yang wajar bagi anak sangat bermakna. Kenyataan menunjukkan banyak anak yang tidak mampu melaksanakan fungsi dan peranannya serta memenuhi kebutuhan hidupnya dengan baik, diantaranya adalah anak yang kehilangan orang tuanya atau meninggal dunia, ketidak mampuan orang tua dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

Untuk bertahan hidup di tengah kehidupan Kota yang keras, anak yatim piatu dan anak jalanan biasanya melakukan berbagai pekerjaan disektor informal, baik legal maupun yang ilegal dimata hukum.

Akibatnya anak tidak mempunyai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara wajar dengan kata lain menjadi terlantar. Pertumbuhan dan perkembangan anak secara wajar tidak dapat terwujud tanpa dibarengi kebutuhan-kebutuhan pokok dan pelaksanaan hak-hak anak. Kegagalan dalam proses pemenuhan kebutuhan pokok, akan menyebabkan anak menjadi terlantar baik secara rohani, jasmani maupun sosial sehingga berdampak negatif pada pertumbuhan fisik, perkembangan intelektual, mental, dan sosial anak.

Banyak usaha yang telah dilakukan dalam menangani masalah sosial anak terlantar dan yatim piatu, baik yang dilakukan pemerintah maupun masyarakat. Dalam menangani masalah kesejahteraan anak terlantar ada dua cara, yaitu dengan menggunakan sistem sosial panti dan sistem nonpanti.

Penanganan masalah yatim piatu dan anak terlantar menggunakan panti asuhan adalah dengan menyediakan fasilitas fisik dan non fisik.

Penyediaan fasilitas fisik berupa lingkungan buatan misalnya bangunan-bangunan yang dapat memfasilitasi kegiatan yang positif.

Penyediaan fasilitas non fisik dalam hal ini pengasuh atau pendidik yang dapat mengakomodir seluruh kebutuhan anak asuh atau yatim piatu dan anak terlantar.

Dalam melakukan perancangan panti asuhan yang dapat mengakomodir kebutuhan anak yatim piatu dan anak terlantar baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan mental harus memperhatikan aspek perilaku anak yatim piatu dan anak terlantar sebagaimana yang digambarkan di atas, bahwa kurangnya kasih sayang dari orang tua dan kehilangan orang tua dapat mempengaruhi perilaku seorang anak dikarenakan aktivitasnya yang tidak terkontrol oleh otoritas orang tua.

Perilaku tidak terkontrol ini akan berakibat pada penyimpangan sosial yang dapat merugikan kehidupan bersama dalam masyarakat, untuk itulah dalam usaha melakukan perancangan panti asuhan ini, akan diusahakan pencarian solusi lingkungan buatan yang dapat mengontrol perilaku anak terlantar, dalam usaha melakukan perancangan itu kita harus menggali kembali kebudayaan luhur kita dan melihat bagaimana kebudayaan itu berpengaruh pada pola perilaku manusia, terutama pola kebudayaan yang tercermin dalam lingkungan fisik, sebagaimana yang dijelaskan didalam buku pengantar arsitektur, bahwa dalam memahami pola arsitektur kita haruslah melihatnya secara utuh termasuk dalam kebudayaan itu sendiri, sejalan dengan hal ini jika tinjau dari teori wujud kebudayaan

yang dikemukakan oleh Koenjongrat bahwa kebudayaan dalam wujudnya ada tiga yaitu:

- a. Sistem budaya, yang merupakan dimensi terdalam dari suatu kebudayaan berupa nilai-nilai, norma dan gagasan-gagasan.
- b. Sistem sosial, yang merupakan interaksi diantara manusia yang berlangsung dari waktu ke waktu dan secara terus menerus, dan sistem ini terlahir dari sistem budaya
- c. Benda-benda hasil karya manusia (artifacts), Aspek yang ketiga dari kebudayaan adalah benda-benda sebagai hasil karya manusia yang dibuat manusia sejak dari masa lampau sampai masa kini. Benda-benda kebudayaan itu ada yang kuno, seperti bangunan-bangunan candi, kuil, piramida, coloseum, arca, keramik, senjata, baju besi dan lain-lain. Di samping itu ada pula benda-benda budaya modern hasil teknologi maju seperti televisi, radio, komputer, robot, pesawat ruang angkasa dan lain-lain

Dengan menggunakan pemikiran Koenjongrat ini kita dapat melihat pola lingkungan fisik dalam hal ini arsitektur penataan ruang suatu daerah dalam konteks kebudayaannya, sehingga dengan itu memungkinkan kita untuk merekonstruksi semangat kebudayaan lewat desain lingkungan fisik.

Dalam kaitannya dengan perancangan panti asuhan di Kota Ternate, yang dimana panti asuhan merupakan sebuah lingkungan atau hunian yang menampung kehidupan anak terlantar dan yatim piatu dengan latar belakang perilaku sosial yang menyimpang sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka kita harus menelusuri kebudayaan masyarakat Ternate yang luhur untuk kemudian direkonstruksi dalam desain lingkungan fisik, dalam rangka mengendalikan perilaku itu dalam bentuk desain lingkungan fisik lewat transformasi kebudayaan yang luhur.

Sebagaimana yang kita ketahui bersama masyarakat Ternate dalam kebudayaannya sangat dipengaruhi oleh agama Islam, Islam sejak awal kedatangannya terkonsolidasi secara damai yang di bawa oleh para pedagang yang sebagian besar dari mereka adalah sufi yang

beraliran tarekat Naksyabandiyah, sebagaimana yang di jelaskan didalam penelitian yang dilakukan oleh universitas pendidikan Indonesia.

Kubudayaan yang berdasarkan pada Islam ini dapat ditransformasi dalam desain lingkungan fisik, cara menerjemahkan transformasi kebudayaan dalam desain lingkungan fisik ini kita dapat menggunakan teori pola pembangunan yaitu pola teosentris dan pola antroposentris.

Pola teosentris adalah pola pembangunan yang berpusat yang yang suci, sehingga dalam pola pengaturan ruangnya terdapat perbedaan ruang yang jelas antara yang suci dan profan.

Pola pembangunan antroposentris adalah pola pembangunan yang berpusat pada manusia yang menghilangkan orientasi yang suci hal ini tercermin dalam penataan lingkungan buatan modern, sebagaimana yang dijelaskan oleh Nurkholis Madjid dalam bukunya Islam dan Doktri perdaban

Kaitannya dengan perancangan panti asuhan di kota ternate dengan sistem kebudayaan yang bersumberber pada Islam, maka yang digunakan dalam perancangan ini adalah pola teosentris, sehingga dalam penataannya akan di usahakan sedimikian rupa agar setiap bangunan penunjang dalam panti asuhan akan terfokus pada yang suci sebagai manifestasi dari kebudayaan masyarakat ternate dalam rangka membentuk emosi ruang yang dikontrol oleh yang suci.

Hal ini juga akan berpengaruh pada para pemakai terutama anak asuh yang dalam perilakunya membutuhkan pengarahannya baik secara fisik maupun mental.

Di maluku utara khususnya kota Ternate telah berdiri beberapa panti asuhan namun, dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis panti asuhan yang ada dikota ternate jika tinjau sisi standar pemerintah tentang panti asuhan belumlah terlalu memadai dari sisi fasilitasnya ditambah lagi dari sisi konsep perancangan secara arsitektural, misalnya dari sisi pola penataan ruang dan akomodasi kehidupan privat anak panti.

Kesesakan didalam panti juga dapat membuat para penghuni menjadi stres sehingga akan dicari solusi dalam pola penataan ruang yang dapat memberikan pergerakan yang leluasa, tanpa membuat ruang menjadi mubajir.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana merancang panti asuhan yang dapat mengontrol perilaku anak panti lewat rekonstruksi kebudayaan dalam desain lingkungan fisik.
2. Bagaimana mengakomodir setiap kegiatan anak panti lewat penyediaan fasilitas panti.

1.3. Tujuan dan Manfaat Perancangan

1. Tujuan

Memberikan solusi perancangan panti asuhan yang memadai untuk pemerintah maupun pihak-pihak yang ingin membangun panti asuhan.

2. Manfaat

Manfaat perancangan adalah menjadikan konsep rancangan sebagai rujukan dalam perencanaan, perancangan panti asuhan.

1.4. Ruang Lingkup Perancangan

Ruang lingkup perancangan panti asuhan meliputi penyediaan fasilitas yang layak untuk mewadahi kegiatan anak yatim piatu dan mengarahkan perilaku yang positif dengan menggunakan pola desain fisik

1.5. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat perancangan dan ruang lingkup perancangan.

Bab II : Tinjauan Teori

Menjelaskan tentang pengertian objek rancangan secara teoritis.

Bab III : Metode Perancangan

Menguraikan tentang tahapan-tahapan perancangan.

Bab IV : Tinjauan Objek Perancangan

Menguraikan tentang tinjauan lokasi perancangan dan tinjauan khusus objek rancangan yang berdasarkan pada data dan informasi.

Bab V : Analisa dan Konsep Perancangan

Menguraikan analisis data secara primer dan sekunder dengan pertimbangan secara teoritis dalam arsitektur.

BAB VI : Penutup

Bagian yang berisikan saran dan kesimpulan.